

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas yang terdiri dari ribuan pulau, menampilkan berbagai wilayah di dalam perbatasannya. Setiap daerah menawarkan berbagai kelompok etnis, masing-masing dengan karakteristik uniknya sendiri (Jakti, 2014). Penduduk bangsa ini mencerminkan mosaik masyarakat Indonesia dengan struktur budaya multi etnis, multi agama, dan beragam, menggambarkan Indonesia sebagai negara dengan budaya yang heterogen (Alkalah, 2016). Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak hanya menjadi aset nasional tetapi juga sumber kekayaan bagi negara. Dalam konteks ini, heterogenitas budaya diakui sebagai kekuatan potensial untuk membentuk identitas nasional, bertindak sebagai pemersatu, saling melengkapi, dan berfungsi sebagai wadah untuk membangun solidaritas sosial di antara rakyat Indonesia. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi untuk menjadikan Indonesia bangsa yang indah dengan permadani budaya yang kaya.

Suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, dan di dalamnya terdapat beragam tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini (Satimin, Ismail, dan Marhayati, 2021). Masyarakat Jawa memiliki akar kepercayaan animisme dan dinamisme sejak masa prasejarah. Animisme merujuk pada kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh yang diyakini ada dalam tumbuh-tumbuhan, hewan, gua, dan batu besar. Sementara itu, dinamisme mencakup kepercayaan terhadap kekuatan alam (Sardjuningsih, 2015). Dengan berkembangnya agama Islam di kalangan masyarakat Jawa, kepercayaan animisme dan dinamisme ini menguat. Budaya Jawa yang memiliki sifat dasar terbuka kemudian menyatu dengan sikap toleran yang diterapkan oleh Wali Songo dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini membentuk perpaduan unik antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Kepercayaan mistik masyarakat Jawa yang diintegrasikan dengan agama Islam menciptakan fenomena agama Islam Jawa yang memiliki unsur keagamaan dan magis (Nasrudin, 2019).

Pesantren juga salah satu lembaga agama tertua sebelum adanya negara dan merupakan faktor krusial dalam pendidikan agama, dan pembentukannya melibatkan banyak aspek sejarah dan sosial (Ali dan Abidin, 2017). Sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam di Indonesia, pondok pesantren muncul seiring masuknya Islam kepulauan Indonesia pada abad ke-13 (Tuti, Rama, dan Siraj, 2023). Kyai, sebagai pemimpin pesantren, memegang peran sentral dalam pengembangan lembaga ini, sebagai tokoh agama dan pendidik yang mengajarkan Islam secara tradisional. Pondok pesantren memiliki fokus utama pada pendidikan agama Islam, melibatkan pengajaran Al-Quran, Hadits, kitab kuning, syariah, dan aspek keagamaan lainnya. Kyai, dengan keahlian agama yang mendalam, berperan penting dalam menjaga kelangsungan pesantren. Santri, yang tinggal di pesantren, mempelajari agama secara mendalam, membantu memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar. Selain berperan sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga memiliki peran sosial dan budaya yang signifikan. Pesantren sering menjadi tempat pengembangan seni, budaya, dan bahasa, berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Indonesia (Muslimin, 2021). Di samping pendidikan agama, pesantren juga memberikan pengetahuan umum seperti membaca dan menulis, yang memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi masyarakat dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pihak pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan pemahaman masyarakat kepada jalan yang benar, yang dijalankan oleh Kyai dan santrinya (Fitriyah, 2019).

di tengah masyarakat, seringkali terdapat kecenderungan untuk mempercayai ucapan manusia yang salah, yang dapat menyebabkan ketidakbenaran. Fenomena ini mencakup berbagai mitos yang beredar di masyarakat, baik berupa bahasa, konon, katanya, budaya, sejarah, maupun psikologi (Humaeni, 2012). Meskipun mitos dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat dunia, kepercayaan terhadap ucapan yang keliru sering kali menjadi tantangan. Asal-usul pondok pesantren, dengan peran historis dan tradisionalnya, tetap menjadi bagian integral dalam menjaga agama, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Mitos juga dapat diartikan sebagai narasi atau

cerita mengenai asal-usul atau keberadaan alam semesta (Lelapary, 2020). Maka dari itu peneliti mengambil judul, Perspektif Kyai dan Santri Pesantren Al Istiqomah terhadap mitos Gunung padang kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Mitos-Mitos di Gunung Padang Desa Karyamukti ?
2. Bagaimana Sudut Pandang Kyai dan Santri Pesantren Al-Istiqomah terhadap Mitos-Mitos di Gunung Padang Desa Karyamukti ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas Maka peneliti mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Mitos-Mitos di Gunung Padang Desa Karyamukti
2. Untuk mengetahui Sudut Pandang Kyai dan Santri Pesantren Al-Istiqomah terhadap Mitos-Mitos di Gunung Padang Desa Karyamukti

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun penelitian ini membahas tentang perspektif pesantren terhadap mitos di Gunung Padang yang mana manfaat teoritis dari penelitian ini adalah upaya menambah wawasan serta informasi yang belum lengkap dari penelitian sebelumnya. Selain itu pula peneliti sangatlah mengharapkan apa yang sudah ditulis bermanfaat dan berguna bagi perkembangan jurusan studi agama-agama dalam pendekatan antropologi agama. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya pada tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, untuk bisa menjadi pembelajaran dalam menjaga kearifan lokal serta budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penyajian dari peneliti sebelumnya terdapat beberapa referensi yang memang bisa dijadikan sebagai sumber dan bahan bacaan bagi penulis dengan hal yang serupa yang diteliti oleh penulis, dan bisa dijadikan faktor pendukung dan peneliti ini, antara lain yaitu sebagai berikut:

Pertama, artikel Ayatul Humaeni dengan judul: “Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten”, dalam *Jurnal Akademik* Vol.33, Iss. 3, pada tahun 2012 Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia. Artikel tersebut membahas mengenai aspek kearifan lokal yang dapat didukung oleh masyarakat dalam keterlibatan mereka dengan budaya masyarakat tradisional. Selain itu, artikel tersebut mencatat bahwa temuan tersebut juga memicu minat dari pihak Barat, yang melihat mitos sebagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan, artikel tersebut menyoroti peran mitos dalam menjaga identitas kultural, solidaritas masyarakat, dan mempertahankan status sosial dalam masyarakat (Humaeni, 2012).

Artikel yang ditulis oleh Ayatul Humaeni memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang membahas mengenai mitos. Artikel yang ditulis oleh Ayatul Humaini membahas mengenai Makna Kultural Mitos dalam Budaya Banten, sedangkan peneliti membahas mengenai perspektif pesantren terhadap mitos yang ada di Gunung Padang. Hal tersebut memiliki perbedaan dalam aspek pembahasan, tempat penelitian serta makna mitos tersebut.

Kedua, artikel Savitri Putri Ramadina berjudul “Analisis Perupa-an Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat”, dalam *Jurnal ITB Of Visual Art and Design*, pada tahun 2013 dari Jurusan Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Dalam artikel

tersebut disebutkan bahwa megalitikum Gunung Padang merupakan peninggalan terbesar di Asia Tenggara. Tempat ini berfungsi sebagai lokasi pemujaan bagi kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat sekitar, serta sebagai tempat bagi pemuka adat untuk melakukan musyawarah (Ramadina, 2013).

Artikel dari Savitri Putri Ramadina memiliki perbedaan dalam objek penelitian yang membahas tentang analisis perupa Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa barat. Akan tetapi yang membedakan dalam penelitian ini membahas mengenai mitos yang berada di Gunung Padang yang dilestarikan oleh masyarakat sekitar serta dikembangkan.

Ketiga, artikel Yusuf Wibisono dan Kawan-kawan, dengan judul “Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala Gunung Padang Cianjur” dalam Jurnal Diklat Keagamaan Vol 14 No.2 pada tahun 2020, dari Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. Artikel tersebut membahas mengenai Situs Gunung Padang yang terletak di Kampung Gunung Padang Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka. Situs ini memegang peranan penting sebagai warisan budaya prasejarah yang melibatkan kegiatan masyarakat dan praktik ibadah keagamaan. Dalam konteks ini muncul dari berbagai persepsi yang timbul terkait keberadaan situs tersebut, terutama dalam hubungannya dengan mitos (Rustandi dan Wibisono, 2020)

Artikel dari Yusuf Wibisono memiliki kesamaan dalam penelitiannya yang membahas mengenai mitos yang ada di Gunung Padang. Dalam artikel tersebut Nanang Rustandi menjelaskan mitos dalam sudut pandang masyarakat terkait dari segi praktik keibadahan dan warisan budaya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai mitos dalam sudut pandang pesantren Al Istiqomah yang berada di Gunung Padang.

Keempat, skripsi Nur Izzah Islamy dengan judul: “*Makna Mitos Di Film Kisah Tanah Jawa Merapi*” dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai makna

mitos, dimana mitos ini menggambarkan mistis yang melalui media film, dan film tersebut memiliki beberapa episode. Menjelaskan terkait pendaki yang meninggal di Gunung Merapi, sakralnya Gunung Merapi, banyaknya orang yang memuja batu percaya, pasar Bubrah yang terkenal pasar dengan penuh hal ghaib (Islamy, 2021).

Skripsi Nur Izzah memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai mitos. terdapat perbedaan dari pembahasan serta tempat penelitian. Penelitian ini membahas mengenai mitos yang ada di Gunung Padang serta melakukan penelitian secara langsung ke pondok pesantren Al Istiqomah, Gunung Padang, Cianjur. Sedangkan Nur Izzah menjelaskan mitos melalui media / film.

Kelima, skripsi Belinda Salma Putri Widiatantri dengan judul: “*Mitos dan kepercayaan masyarakat Gunung Kidul dalam film pendek Lamun Sumelang karya Laudy Oji*”, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar pada tahun 2023. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai mitos di Gunung Kidul dan kepercayaan melalui film pendek Lamun Sumelang yang dibuat oleh Ludy Oji, terdapat di dalam film tersebut adanya mitos dan percaya terhadap orang pintar atau dukun, seperti mitos adanya pulung gantung, tolak bala. Dengan adanya mitos ini masyarakat tersebut percaya dan yakin terhadap mitos (Putri, 2023).

Skripsi dari Belinda mempunyai kesamaan dalam membahas tentang mitos. terdapat perbedaan dalam pembahasan mitos yang dilakukan oleh Belinda melalui media film / *dokumenter*, sedangkan penelitian ini yang peneliti lakukan berfokus pada mitos yang ada di Gunung Padang dengan pembahasan pandangan pesantren Al Istiqomah terhadap mitos yang ada di Gunung Padang.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian kualitatif yang bersifat holistik lebih menitik beratkan pada proses, sehingga penelitian ini lebih interaktif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti yang saling mempengaruhi (Mappasere dan

Suyuti, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, konsep independen dan dependen tidak jelas. Hubungannya yang interaktif menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan lokal dapat menghasilkan tradisi dalam masyarakat lokal.

Dalam fokus penelitian ini, nilai keagamaan dalam mitos masyarakat Karyamukti membahas mengenai mitos. Menurut Bustanuddin (2006), agama pada umumnya memiliki ajaran yang diyakini turun kepada manusia melalui wahyu, yang berasal dari Tuhan yang maha Esa, mutlak benar, dan tidak berubah seiring berjalannya waktu (Pongsibanne, 2017). Hal ini terkait dengan teori Ninian Smart tentang dimensi-dimensi agama pembahasan upacara yang terkait dengan dunia transcendental atau yang sakral menggambarkan konsep pemujaan atau penghormatan religious yang unik. Dimensi sakral atau mitos memperhatikan bahwa setiap agama memiliki mitos atau naratif. Mitos adalah cerita yang terhubung dengan dimensi yang transenden. Adapun dimensi material yang berupa tempat simbol dan alat-alat untuk melakukan ritual agama. Kebudayaan yang merupakan hasil dari aktivitas manusia, berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Effendi, Setiadi, dan Nandang, 2018).

Ninian Smart, seorang ahli filsafat dan sejarah agama, memiliki pandangan mendalam tentang studi agama dan mitos. Ia terkenal dengan model tujuh dimensi agama yang mencakup aspek-aspek seperti ritual, naratif, etika, pengalaman, sosial, material, dan doktrin. Dalam konteks mitos, Smart menganggapnya sebagai elemen penting dari narasi religius yang memberikan makna dan pemahaman bagi penganutnya. (Mighfar, 2012)

Smart berpendapat bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita kuno, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai suatu komunitas. Mitos membantu individu dan kelompok memahami keberadaan mereka, menjelaskan fenomena alam, serta menegaskan norma-norma sosial. (Yosia, 2018)

Dengan demikian, pemikiran Ninian Smart tentang mitos mencerminkan pengakuan akan kompleksitas dan kekayaan fungsi mitos dalam

konteks keagamaan dan budaya manusia. Mitos berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman spiritual dan realitas sehari-hari, menjadikannya elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia (Santoso, 2015)

